

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik, dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar secara detail. Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pendidikan diusahakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidikan yang profesional terutama guru disekolah dasar, dan menengah, serta perguruan tinggi.¹

Pendidikan adalah kegiatan formal yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, administrasi yang secara simultan memproses peserta didik menjadi lebih bertambah pengetahuan, *skill* dan nilai kepribadiannya dalam suatu keteraturan kalender akademik. Hakekat pendidikan menjadi tereduksi sebatas kegiatan persekolahan. Pendidikan mempunyai tujuan yaitu melaksanakan proses pembelajaran yang mencapai hasil secara efektif dan efisien. Apabila tujuan pendidikan tidak digariskan secara tegas maka pendidikan akan mengalami ketidakpastian dalam prosesnya yang akibatnya manusia sebagai output pendidikan tidak memiliki patokan atau pedoman hidup luhur yang sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia.²

Pendidikan merupakan kunci pembuka dalam kiat mengarungi bahtera hidup di dunia dan sukses dalam mencapai kebahagiaan diakherat kelak, sebab dengan adanya pendidikan maka akan tumbuh dan berkembang manusia itu dari yang biadab menuju manusia yang beradab, dimana pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Pendidikan nilai menyangkut budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 13

akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakikat dari Pendidikan Budi Pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Demikian halnya dengan dunia pendidikan yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Sekolah seolah terus berpacu memunculkan dan mengejar keunggulannya masing-masing. Memasuki era globalisasi menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan mereka dengan berbagai teknologi canggih agar bisa menghasilkan warga belajar yang mampu bersaing di era 'global village'.³

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan budi pekerti.

Posisi pendidikan nilai menjadi sangat vital dalam pembentukan pribadi manusia, sebab manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial, maupun spiritual. Tereliminasi pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin dari tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral. Dalih

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 3

integrasi pendidikan nilai dalam pendidikan kewarganegaraan dan keagamaan, pada implementasinya menjadi tidak tepat sasaran karena pendidikan nilai diberikan dengan metode hapalan dengan porsi yang minim untuk memenuhi evaluasi proses pendidikan yang hanya mengukur ranah kognitif semata. Tentunya hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip pendidikan nilai yang mencakup ranah afektif dan tidak dapat terukur dengan model evaluasi pendidikan sebagaimana ditentukan oleh sistem pendidikan nasional.⁴

Sebenarnya berawal dari sebuah keprihatinan yang sedang terjadi sekarang yaitu jika dilihat perkembangan remaja di masyarakat, sangat memprihatinkan, banyak sekali kasus yang seharusnya tidak perlu terjadi jika budi pekerti sudah tertanam pada siswa sedini mungkin, sebagai contoh ada siswa berani pada guru, anak menentang orang tua, perkelahian antar pelajar bahkan ada yang berani melakukan kejahatan. Berpijak dari hal tersebut, maka dapat dicoba menyimak masalah budi pekerti menjadi sebuah wacana yang menarik, yang perlu dicermati bersama-sama. Ada tiga kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh Pemerintah sebagai pedoman Departemen Pendidikan Nasional, yaitu: peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan budi pekerti, dan pengembangan baca tulis.

Tidak hanya pendidikan secara nasional tetapi pendidikan Islam juga sangat berperan dalam mengembangkan potensi manusia, dan dewasa ini pendidikan Islam secara kuantitatif bisa dikatakan maju, hal ini dapat dilihat dari menjamurnya lembaga pendidikan Islam, baik yang dikelola swasta maupun yang dikelola pemerintah. Kendati demikian secara kualitas pendidikan Islam masih harus terus berbenah mencari format yang tepat untuk dikembangkan lagi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Hakim dalam jurnal pendidikan memberikan pernyataan sebagai berikut:

Sebagai bentuk pendidikan yang berbasiskan agama, pendidikan Islam jelas memiliki mata rantai tranmisi spritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya dibandingkan pendidikan umum. Karena itulah, pendidikan Islam menanggung beban yang cukup berat, sebab harus memadukan unsur profane dan imanen, dengan pemaduan ini diharapkan tujuan pendidikan Islam bisa

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 5.

terwujud, yakni melahirkan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan.⁵

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Berarti jika dalam satuan lembaga pendidikan ada yang beragama Islam maka mereka berhak mendapatkan pengajaran agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah, dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ (2) أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ إِذْ خُلِقَ ۝ (3) الْإِنْسَانُ أَكْرَمُ ۝ (4) عَلَّمَ الْقَلَمَ ۝ (5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ۝ (6)

Artinya : “1) Bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menciptakan 2) Telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3) Bacalah dan tuhanmu amat pemurah 4) Yang mengajarkan menulis dengan pena 5) Yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tiada diketahuinya” (Q.S Al-Alaq; 1 - 5)⁶

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah yang merupakan peningkatan dari mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan

⁵ Hakim, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Balik Papan: STAI Balik Papan, 2009), 1-2.

⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993).

merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.⁷

Tujuan dari mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah yaitu untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dan juga untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam⁸

Isi dari kurikulum mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII adalah:⁹

1. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT.
2. Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri.
3. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri.
4. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah.
5. Memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya.
6. Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama.
7. Menghindari akhlak tercela kepada sesama.

Pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di sekolah harus dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Supaya akidah akhlak tersebut dapat terpatri dalam diri dan pikiran peserta didik. Namun pada kenyataannya, selama ini peserta didik terkadang menyepelkan pelajaran akidah akhlak karena dianggap tidak penting. Hal itu terjadi dimungkinkan karena cara penyampaian pelajaran akidah akhlak kurang begitu mengena pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama ini, penyebab hasil belajar peserta didik rendah antara lain adalah:

1. Sistem pembelajaran banyak menekankan pada hafalan-hafalan, sehingga peserta didik cepat bosan dan mudah lupa.

⁷ Muhammad Zainal Abidin, Akidah Akhlak, <http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/akidah-akhlak/>, 16/02/2010.

⁸ Menteri Agama, *Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Th. 2008*, (Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2008), 50

⁹ Menteri Agama, *Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Th. 2008*, (Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2008), 62- 64.

2. Proses pembelajaran didominasi oleh guru, peserta didik hanya duduk, mendengarkan guru dan mengerjakan perintah guru.
3. Model pembelajaran kurang bervariasi, peserta didik hanya duduk diam, mendengarkan keterangan guru, bertanya (bila berani) dan mengerjakan soal yang ditugaskan guru.¹⁰

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain. Memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut. Sehingga pembelajaran, benar-benar dapat berubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak faham menjadi faham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini kurang mendapat perhatian dikalangan pendidik, hal ini terlihat dari perhatian sebagai guru atau pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian.¹¹

Dalam realitas pembelajaran, usaha-usaha untuk menginternalisasi pendidikan karakter sudah mulai diupayakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan model-model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang

¹⁰ Muhammad Zainal Abidin, Akidah Akhlak, <http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/akidah-akhlak/>, 16 /02/2010.

¹¹ <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/4083>

paling sering digunakan oleh guru untuk membina karakter positif siswa. Namun, dalam pelaksanaannya tidak dapat berjalan dengan optimal karena tugas dan penilaian yang dilakukan guru kurang menarik dan memotivasi siswa untuk berfikir kreatif, bekerjasama dalam kelompok dengan aktif, mandiri dalam belajar, merangsang rasa percaya diri atau berkomunikasi dengan lancar. Pemilihan pembelajaran aktif (*active learning*) inovasi perubahan ini bermula dan diadopsi dari metode atau strategi para ilmuwan dalam menemukan suatu pengetahuan baru. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah urgen bagi para pendidik (guru) memahami karakteristik materi. Metodologi pembelajaran dalam proses belajar mengajar terutama berkaitan dengan pemilihan terhadap metode atau strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Dengan demikian proses belajar mengajar akan lebih aktif, inovatif, variatif, kreatif, efektif, dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Penanaman Budi Pekerti Melalui *Action Learning Approach* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara Tahun 2018/2019.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, gejala itu holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penulis kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹² Dari segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut adalah:

1. Tempat (*Place*)

Disini penelitian itu sendiri yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara.

2. Pelaku (*actor*)

Pelaku utama yang akan penulis teliti adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara tahun 2018/2019.

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 283.

3. Aktifitas (*activity*)

Aktifitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aktifitas pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak yang menggunakan *Action Learning Approach*.

C. Rumusan Masalah

Di dalam suatu penelitian, rumusan masalah akan menentukan arah penelitian itu sendiri. Rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Masalah adalah suatu kesulitan yang mengarahkan manusia untuk memecahkannya.¹³

1. Bagaimana penanaman budi pekerti pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara tahun 2018/2019?
2. Bagaimana penanaman budi pekerti melalui *Action Learning Approach* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara tahun 2018/2019?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman budi pekerti melalui *Action Learning Approach* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara tahun 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui penanaman budi pekerti pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara tahun 2018/2019.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman budi pekerti melalui *Action Learning Approach* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara tahun 2018/2019?
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman budi pekerti melalui *Action Learning Approach* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara tahun 2018/2019?

¹³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dalam Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2005), 43.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan konsep dan teori pembelajaran. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kajian kepustakaan atau bahan perbandingan bagi peneliti yang berminat mengadakan penelitian lanjutan tentang penanaman budi pekerti melalui *action learning approach* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidik dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak, sehingga dalam menyusun program pengajaran lebih efektif dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

2) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik khususnya dalam menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

3) Bagi MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara

Bagi MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur efektifitas pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara.